

IDENTIFIKASI PENGARUH PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) TERHADAP TINGKAT KEKUMUHAN DI KELURAHAN PAKUWON KABUPATEN GARUT

Elly Dwi Purnamasari

Institut Teknologi Nasional

Email: elldwee98@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) merupakan upaya strategis untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung Gerakan 100-01-100. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak program KOTAKU dengan indikator 7+1 yaitu bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, pengamanan kebakaran dan ruang terbuka publik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6, dan RW 11 Kelurahan Pakuwon Kabupaten Garut. Data dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menemukan sebelum dan sesudah adanya program KOTAKU untuk jalan lingkungan, drainase lingkungan, pengelolaan persampahan mengalami penurunan nilai kekumuhan, sedangkan pengamanan kebakaran dan ruang terbuka publik tidak mengalami perubahan. Hasil untuk klasifikasi tingkat nilai kekumuhan di wilayah penelitian sebelum dan sesudah adanya program KOTAKU mengalami perubahan nilai dari sangat kumuh menjadi kumuh ringan yang berarti program KOTAKU berdampak baik untuk penanganan permukiman kumuh.

Kata kunci: Dampak Program, KOTAKU, Permukiman Kumuh.

1. PENDAHULUAN

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (UU 1 Tahun 2011). Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung prikehidupan dan penghidupan (UU 1 Tahun 2011). Permukiman kumuh adalah produk pertumbuhan penduduk kemiskinan dan kurangnya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan dan menyediakan pelayanan kota yang memadai (Direktorat Jenderal Cipta Karya 2016).

Berdasarkan SK tentang kawasan kumuh Bupati nomor 650/kep.639/Bappeda/2014 Program Kotaku salah satunya dilaksanakan di Kelurahan Pakuwon, Kecamatan Garut kota, telah menyentuh 47 titik (Diskominfo 2019). Beberapa faktor penyebab terjadinya kekumuhan yang ditemukan di Kelurahan Pakuwon antara lain infrastruktur jalan, infrastruktur drainase, infrastruktur air bersih, infrastruktur persampahan, kondisi fisik bangunan, proteksi pemadam kebakaran, dan ruang terbuka hijau. Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan perkotaan yang upaya penanganannya dari waktu ke waktu berbanding lurus dengan terus berkembang dan munculnya kawasan kumuh baru apabila tidak ditangani secara intensif, menyeluruh, dan tepat sasaran.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu metode pengambilan data primer dengan cara melakukan observasi di lapangan. Observasi dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan melalui pembobotan atau skoring berdasarkan variabel dan indikator. Sedangkan metode pengambilan data sekunder data yang diperlukan lebih kepada kondisi sebelum adanya program KOTAKU yang selanjutnya akan menjadi dasar analisis terkait aspek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pakuwon yaitu wilayah yang terdapat program kota tanpa kumuh (KOTAKU) yaitu RW 1, RW 4, RW 5, RW 6 dan RW 11. Metode Analisis menggunakan Analisis statistik deskriptif: Penilaian berdasarkan pembobotan masing-masing aspek sarana dan prasarana yang dijumlahkan semua nilainya. Jumlah nilai tersebut akan menjadi output analisis ini yang pada akhirnya akan menentukan seberapa besar tingkat kekumuhan di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6 dan RW 11 Kelurahan Pakuwon. Analisis Komparatif.: Analisis komparatif (perbandingan) analisis ini dilakukan untuk melihat dampak sebelum dan sesudah adanya program kota tanpa kumuh (KOTAKU) di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6 dan RW 11 Kelurahan Pakuwon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Berdasarkan Kriteria

Analisis ini adalah analisis tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan poin yang selanjutnya akan di analisis kembali pada tahap-tahap selanjutnya

Tabel 1. Nilai Poin Kriteria Setiap RW Sebelum Program KOTAKU

INDIKATOR	SEBELUM PROGRAM KOTAKU						SETELAH PROGRAM KOTAKU					
	RW 1	RW 4	RW 5	RW 6	RW 11	TOTAL	RW 1	RW 4	RW 5	RW 6	RW 11	TOTAL
Bangunan Gedung												
Ketidak teraturan dalam hal dimensi, orientasi dan bentuk	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Kepadatan tinggi tidak sesuai dengan ketentuan dalam rencana tata ruang	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis sistem struktur, pengamanan petir, penghawaan, pencahayaan, sanitasi, dan bahan bangunan	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Jalan Lingkungan												
Kondisi permukaan jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan dengan aman dan nyaman;	5	5	5	5	5	25	1	1	1	4	5	9
Lebar jalan yang tidak memadai	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Kelengkapan jalan yang tidak memadai	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Penyediaan Air Minum												
Ketidaktersediaan akses air minum	3	3	3	3	1	13	1	1	1	1	1	5
Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu	5	1	3	3	3	15	1	1	1	1	3	7
Tidak terpenuhinya kualitas air minum sesuai standar kesehatan.	3	3	3	3	1	13	1	1	1	1	1	5
Drainase Lingkungan												
Ketidakmampuan mengalirkan limpasan air hujan	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Menimbulkan bau	5	5	1	5	5	21	1	1	1	1	1	5
Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan	5	5	1	5	5	21	1	1	1	1	1	5
Pengelolaan Air Limbah												
Ketidaktersediaan sistem pengelolaan air limbah	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Ketidaktersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5

INDIKATOR	SEBELUM PROGRAM KOTAKU						SETELAH PROGRAM KOTAKU					
	RW 1	RW 4	RW 5	RW 6	RW 11	TOTAL	RW 1	RW 4	RW 5	RW 6	RW 11	TOTAL
Tercemarnya lingkungan sekitar Kondisi Sanitasi	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Pengelolaan Persampahan												
Ketidakterediaan sistem pengelolaan persampahan;	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Ketidakterediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Tercemarnya lingkungan sekitar oleh sampah	5	5	5	5	5	25	1	1	1	1	1	5
Pengamanan Kebakaran												
Ketidakterediaan sistem pengamanan secara aktif dan pasif;	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Ketidakterediaan pasokan air untuk pemadaman yang memadai	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Ketidakterediaan akses untuk mobil pemadam kebakaran	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Ruang Terbuka Publik												
Ketidakterediaan lahan untuk ruang terbuka hijau (RTH)	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25
Ketidakterediaan lahan untuk ruang terbuka non-hijau/ruang terbuka publik (RTP).	5	5	5	5	5	25	5	5	5	5	5	25

Sumber: Hasil Analisis, 2020

3.2 Analisis Cakupan Pelayanan Aspek

Setelah didapatkan poin dari setiap kriteria analisis dilanjutkan pada tahap penilaian setiap aspek kajian, nilai yang muncul dari hasil analisis ini yang selanjutnya akan dilakukan pembobotan untuk mengetahui tingkat kekumuhan wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6, dan RW 11 Kelurahan Pakuwon.

Tabel 2. Penilaian Cakupan Pelayanan Aspek Sarana Prasarana Sebelum dan Setelah Program KOTAKU

Aspek	Sebelum		Setelah	
	Poin	Nilai	Point	Nilai
Bangunan Gedung	75	5	75	5
Jalan Lingkungan	75	5	39	1
Penyediaan Air Minum	41	3	17	1
Drainase Lingkungan	67	5	15	1
Pengelolaan Air Limbah	75	5	19	1
Pengelolaan Persampahan	71	5	15	1
Pengamanan Kebakaran	75	5	75	5
Ruang Terbuka Publik	50	5	50	5

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan nilai dari beberapa indikator, perubahan yang signifikan berada pada indikator Penyediaan Air Minum, Drainase Lingkungan, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan Persampahan dimana masyarakat memiliki nilai 1 dimana sudah terlayani dengan baik, jalan lingkungan dan RTP masih kurang karena memiliki nilai 3, sedangkan bangunan gedung dan pengaman kebakaran memiliki nilai sama sekali belum terlayani.

3.3 Analisis Tingkat Kekumuhan

Pembobotan dan penjumlahan nilai akhir dari setiap aspek merupakan tahap analisis terakhir setelah mendapatkan nilai dari analisis sebelumnya. Hasil dari analisis inilah yang akan menentukan seberapa besar tingkat kekumuhan wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW6 dan RW 11 Kelurahan Pakuwon tersebut.

Tabel 3. Nilai Akhir Berdasarkan Pembobotan Setiap Aspek Sarana dan Prasarana Sebelum Program KOTAKU

Indikator	Nilai	Bobot	Nilai Akhir	Nilai	Bobot	Nilai Akhir
Bangunan Gedung	5	13%	0.65	5	13%	0.65
Jalan Lingkungan	5	13%	0.65	1	13%	0.13
Penyediaan Air Minum	3	13%	0.39	1	13%	0.13
Drainase Lingkungan	5	13%	0.65	1	13%	0.13
Pengelolaan Air Limbah	5	13%	0.65	1	13%	0.13
Pengelolaan Persampahan	5	13%	0.65	1	13%	0.13
Pengamanan Kebakaran	5	13%	0.65	5	13%	0.65
Ruang Terbuka Publik	3	9%	0.27	3	9%	0.27
Nilai Tingkat Kekumuhan			4.56			2.22

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Setelah dilakukan tahapan penilaian dan sampai pada tahap akhir yaitu pembobotan dan perhitungan nilai akhir, dapat dilihat berdasarkan Tabel 5.11 menunjukan sebelum adanya program KOTAKU di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW6 dan RW 11 Kelurahan Pakuwon memiliki nilai akhir sebesar 4,56 termasuk kedalam kategori sangat kumuh. Hasil pembobotan dan perhitungan nilai akhir menunjukkan setelah adanya program KOTAKU di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6 dan RW 11 Kelurahan Pakuwon memiliki nilai akhir sebesar 2,22. Nilai tersebut termasuk kedalam kategori kumuh ringan.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik sederhana dapat disimpulkan bahwa program KOTAKU di wilayah RW 1, RW 4, RW 5, RW 6, dan RW 11 Kelurahan Pakuwon bisa dikatakan belum berhasil dalam menurunkan tingkat kekumuhan karena belum tercapainya gerakan 100-0-100 sehingga tingkat kekumuhan masih kumuh meskipun kumuh ringan. Kekumuhan kawasan di Wilayah Kelurahan Pakuwon dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bangunan gedung, pengamanan kebakaran dan ruang terbuka publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. A. (2018). Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 13-
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWW (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 267-281.
- PEDOMAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL PEDOMAN PENENTUAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL BIDANG PENATAAN RUANG, PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN DAN PEKERJAAN UMUM (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001). Tersedia dalam http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/kepmen/kepmen_534_2001.pdf
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02/PRT/M/2016 UU No 1 Tahun 2011
- Yuniati, S., & Rahayu, S. (2018). PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN MELALUI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH DI KABUPATEN WONOSOBO. *Adinegara*, 7(5), 660-676.
- Zulfikar, B. A. (2016). IDENTIFIKASI KONDISI PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN PANCORAN MAS KOTA DEPOK (STUDI KASUS RW 13 KELURAHAN DEPOK). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1).